

BAB IV

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL
BELI CEGATAN DI DESA GUNUNGPATI KECAMATAN
GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

**A. Analisis Faktor Pendorong Jual Beli Cegatan di Desa
Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang**

Adapun beberapa faktor yang mendorong petani dan tengkulak melakukan sistem cegatan sebagai berikut:

Dari Petani

1. Jarak pasar jauh

Jarak pasar dengan tempat tinggal kurang lebih 4 kilometer yang mengakibatkan kebanyakan petani melakukan praktik jual beli dengan sisten Cegatan. Dengan adanya tengkulak barangnya cepat laku dan petani tidak harus memikirkan biaya yang dikeluarkan untuk transportasi dan biaya yang lain.¹

Menurut pengamatan penulis saat melakukan wawancara dengan petani, penulis dapat menyimpulkan bahwa petani merasa sulitnya transportasi menjadi alasan petani melakukan praktik jual beli cegatan.

¹Wawancara dengan penjual (petani) Bapak Amin pada tanggal 8 November 2016.

2. Transaksi lebih mudah dan cepat

Transaksi yang dilakukan dalam sistem cegatan termasuk mudah dan cepat. Hal ini bisa dibandingkan dengan transaksi yang dilakukan melalui sistem jual beli seperti umumnya.²

Adanya jual beli cegatan petani lebih cepat mendapatkan uang guna keperluan yang mendesak tanpa harus jauh-jauh kepasar dan tidak memikirkan biaya lain yang harus dikeluarkan.

3. Kebiasaan

Faktor kebiasaan juga menjadi alasan masyarakat desa Gunungpati melakukan sistem cegatan. Mereka menganggap sistem ini sebuah warisan budaya dari nenek moyang, karena sistem ini memang sudah terjadi sejak dahulu. Oleh sebab itu, mereka tetap melakukan sistem cegatan walaupun tidak ada kebutuhan yang mendesak.³

Dari Pihak Pembeli (Tengkulak)

1. Mudah memperoleh dagangan

Dengan adanya jual beli cegatan tengkulak bisa dengan mudah mendapatkan barang dagangan. Tengkulak

²Wawancara dengan penjual (petani) Bapak Sabari pada tanggal 8 November 2016.

³Wawancara dengan penjual (petani) Ibu Kodriyah pada tanggal 8 November 2016.

tidak usah susah-susah mencari dagangan. Hal ini sangat menguntungkan bagi tengkulak.⁴

2. Modal sedikit

Tengkulak bisa mendapatkan barang dagangan yang banyak tetapi dengan modal yang sedikit. Sehingga nanti keuntungan yang diperoleh tengkulak banyak.⁵

3. Harga jauh lebih murah

Dalam sistem cegatan ini yang berhak memberikan harga adalah para tengkulak, harga yang diberikan jauh dibawah standar yang seharusnya. Jika satu kilogram ketela 2 ribu rupiah, maka jika dijual kembali tengkulak bisa menghasilkan 2-3 kali lipat harga yang dibeli. Dengan demikian tentu tengkulak mendapat untung yang tak terkira melalui sistem cegatan ini.⁶

Faktor yang melatarbelakangi praktek sistem Cegatan ini adalah karena adanya kebutuhan yang mendesak serta prosesnya yang mudah dan cepat. Sehingga membuat masyarakat desa Gunungpati merasa lebih ringan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya untuk biaya

⁴Wawancara dengan pembeli (tengkulak) Ibu Maryati pada tanggal 8 November 2016

⁵ Wawancara dengan pembeli (tengkulak) Ibu Kaeromah pada tanggal 8 November 2016

⁶Wawancara dengan pembeli (tengkulak) Ibu Wartinah pada tanggal 8 November 2016

pendidikan, tambah modal usaha, untuk membeli kendaraan bermotor atau kebutuhan-kebutuhan mendadak lainnya.

Melihat dari faktor-faktor tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa pembeli mempunyai niatan untuk memperoleh keuntungan yang besar dengan modal yang sedikit. Meskipun penjual bertransaksi dengan pembeli tidak ada paksaan akan tetapi sebenarnya justru hal ini merugikan penjual dikarenakan penjual tidak tau harga di pasaran. Hal ini seperti yang dilakukan pada masa Nabi yang ketika itu ada seseorang yang melakukan jual beli dengan mendatangi orang pedalaman untuk melakukan transaksi jual beli kemudian dijual di kota/pasar. Hal ini dilarang Rasulullah karena tengkulak menghadang barang dagangan dan belum mengetahui harga pasaran sehingga akan mengakibatkan ketidakstabilan harga.

B. Analisi Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Cegatan di Desa Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Jual beli merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang berhakikat saling tolong-menolong sesama manusia dan ketentuan hukumnya telah diatur dalam syari'at Islam. Al-Qur'an dan Hadits telah memberikan batasan-batasan yang jelas mengenai ruang lingkup jual beli tersebut, khususnya yang berkaitan dengan hal-hal yang diperbolehkan dan yang dilarang. Allah telah

menghalalkan jual beli yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara benar. Allah melarang segala bentuk perdagangan yang diperoleh dengan melanggar syari'at Islam.

Jual beli yang biasa dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya, baik itu berupa makanan, sandang maupun papan, dan banyak juga jenis transaksi usaha jual beli yang mereka lakukan. Jual beli bisa dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya jual beli dengan sistem cegatan.

Jual beli cegatan merupakan istilah yang digunakan oleh penduduk desa Gunungpati Kecamatan Gunungpati untuk menyebut transaksi jual beli hasil pertanian antara petani dan tengkulak di luar pasar.

Praktek transaksi jual beli cegatan yang terjadi di Desa Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, tidak terlepas dari kebutuhan hidup yang melingkupi para pedagang dan pembeli pada transaksi ini. Pedagang yang dimaksud disini merupakan orang-orang yang akan menjual barang dagangannya ke pasar dan mereka bertempat tinggal jauh dari pasar dan memiliki keterbatasan dalam hal transportasi, sehingga banyak dari mereka yang menjual barang dagangannya sebelum sampai ke pasar, dengan alasan efisien waktu dan biaya. Sedangkan pembeli yang dimaksud disini merupakan tengkulak yang membeli barang dagangan dari petani berupa hasil pertanian

dengan harga murah. Hal ini memudahkan tengkulak mencari barang dagangan.

Setelah tengkulak mendapatkan barang dagangan lalu membayarnya sesuai perkiraan, akan tetapi yang dibayarkan kepada penjual hanya separuh harga perkiraan karena nantinya dipotong biaya transportasi dan biaya yang lain. Untuk harga beli ketela pohon berkisar antara Rp 1.500; - Rp 2.000 per kilogram, harga pisang berkisar antara Rp 10.000; - Rp 15.000; per ikat, dan harga sayuran (daun pepaya dan daun singkong) berkisar Rp 1.000; - Rp 2.000; per ikat.

Jual beli dalam Islam mempunyai rukun yang harus dipenuhi yaitu, *pertama*, akad (*ijab qabul*) diantaranya penjual dan pembeli, *kedua*, penjual dan pembeli (*aqidain*) dimana pada praktik jual beli ini, petani sebagai penjual dan tengkulak sebagai pembeli. *Ketiga*, benda yang diperjual belikan (*ma'qud 'alaih*), maka dalam praktik jual beli cegatan, jelaslah hasil pertanian sebagai obyek jual belinya. Setelah diketahui bahwa semua rukun terpenuhi, maka selanjutnya adalah analisis praktik jual beli cegatan di Desa Gunungpati, terkait dengan syarat sahnya jual beli, yaitu:

1. Syarat sah penjual dan pembeli (*aqidain*)

Syarat sah penjual dan pembeli adalah berakal, kehendak sendiri dan baligh. Artinya pihak-pihak yang akan berakad atau hendak melaksanakan jual beli

haruslah orang yang berakal dan baligh, serta melakukan jual beli atas kehendak sendiri, bukan karena paksaan pihak lain.

Menurut pengamatan penulis saat melakukan wawancara dengan beberapa petani (sebagai penjual), penulis dapat menyimpulkan bahwa para petani adalah orang-orang yang sudah dewasa dan berakal. Dari pihak pembeli pun dipastikan mereka adalah orang-orang yang dewasa dan berakal, karena tidak mungkin mereka melakukan jual beli dengan sitem cegatan. Selain itu penjual dan pembeli melakukan akad tersebut berdasarkan kehendak sendiri, yakni guna memperoleh keuntungan yang akan memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Syarat Sah Obyek Akad (*ma'qud alaih*)

Syarat sahnya jual beli adalah barang yang diperjual belikan harus suci, memberi manfaat, dapat diserahkan, milik sendiri, serta diketahui oleh penjual dan pembeli. Hasil pertanian yang menjadi barang yang diperjualbelikan pada saat transaksi jual beli cegatan berlangsung.

3. Syarat sah *ijab qabul* (*Sighat*)

Syarat sahnya jual beli adalah keadaan ijab dan kabul berhubungan, makna keduanya hendaklah mufakat (sama). Sementara itu, akad jual beli cegatan antara

petani dengan penjual, terjadi ketika petani (penjual) dicegat oleh pembeli kemudian terjadilah transaksi.

Berdasarkan uraian di atas praktik jual beli cegatan di Desa Gunungpati telah memenuhi rukun dan syarat, akan tetapi didalam transaksi jual beli ini terdapat unsur ketidaksinambungan antara harga barang yang diperjualbelikan dengan harga di pasar karena pembeli melakukan transaksi jual beli dengan orang desa yang mana orang desa/penjual tidak tau harga pasar sehingga pembeli dapat memperoleh keuntungan yang besar dengan modal yang sedikit

Di Desa Gunungpati terdapat praktik jual beli dengan sistem cegatan. Yang masih menjadi persoalan adalah apakah jual beli dengan sistem cegatan sudah sesuai dengan hukum Islam atau tidak. Praktik yang terjadi dalam sistem jual beli cegatan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab III yaitu pembeli mencegat penjual yang membawa barang dagangannya dari desa Gunungpati kemudian dibawa ke pasar. Hal ini tidak diperbolehkan dalam hukum Islam sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ : حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ الْعُمَرِيُّ عَنْ
 سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : نَهَى النَّبِيُّ
 ص.م. عَنِ التَّلَقُّ وَأَنْ يَبِيعَ حَا ضِرْلِبَادٍ (رواه البخاري)

Artinya : *Muhammad bin Basyar menyampaikan kepada kami dari Abdul Wahhab, dari Ubaidullah al-Umari, dari Sa'id bin Abu Sa'id, bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW melarang mencegat khafilah dagang, dan (melarang) orang kota menjual barang milik orang pedalaman. (H. R. Bukhari)⁷*

Dalam hadits tersebut dapat dipahami bahwa menjual barang dengan cara menghadang pedagang yang sebelum sampai di pasar dan belum mengetahui harga barang di pasaran adalah dilarang meskipun status jual belinya sah karena memenuhi rukun dan syarat-syaratnya.

Praktik jual beli cegatan di Desa Gunungpati terdapat unsur ketidaksinambungan antara harga barang yang diperjualbelikan dengan harga di pasar karena pembeli melakukan transaksi jual beli dengan orang desa yang mana orang desa/penjual tidak tau harga pasar sehingga pembeli dapat memperoleh keuntungan yang besar dengan modal yang sedikit

⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jakarta : Almahira, 2011, hlm. 480

Menurut Abdul Wahab Khalaf dalam kitab *Ilmu Ushul Fiqh* membagi *Urf* menjadi dua macam yakni *Urf yang shahih dan Urf yang Fasid*, berikut penjelasannya:

1. *Urf* yang *shahih* yaitu sesuatu yang saling dikenal oleh manusia, serta tidak bertentangan dengan dalil syara' tidak menghalalkan sesuatu yang diharamkan dan tidak membatalkan sesuatu yang wajib.⁸
2. *Urf* yang *Fasid* adalah sesuatu yang menjadi tradisi manusia, akan tetapi tradisi tersebut bertentangan dengan syara' atau menghalalkan sesuatu yang diharamkan dan membatalkan sesuatu yang wajib.

Dalam penelitian ini termasuk *Urf* yang *Fasid* karena Jika dikaitkan pada jual beli cegatan ini dalam hukum Islam dilarang. Namun bagi para penjual dan pembeli cegatan, praktik jual beli seperti ini boleh-boleh saja karena sama-sama menguntungkan. Cara ini sudah terjadi di Desa Gunungpati dianggap paling mudah untuk saling membantu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jual beli cegatan di Desa Gunungpati diperbolehkan karena saling menguntungkan pihak penjual dan pembeli dan sudah menjadi kebiasaan

⁸ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang: Dina Utama, 1994, hlm. 123.